



Pemerintah Kota Singkawang  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



# 2023

# RUMAH KUNO MARGA TJHIA

Jalan Budi Utomo  
Kelurahan Melayu, Kecamatan Singkawang Barat  
Kota Singkawang

**Jalan Budi Utomo  
Kelurahan Condong, Singkawang Tengah  
Kota Singkawang**

**IDENTIFIKASI  
CAGAR BUDAYA**

<b>A.</b>	<b>Nama Obyek</b>	:	<b>RUMAH KUNO MARGA TJHIA</b>
	<b>Nama Alias</b>	:	<b>Rumah Keluarga Tjhia</b>
<b>B.</b>	<b>Lokasi</b>	:	Alamat
			Jalan : Budi Utomo
			Kelurahan : Condong
			Kecamatan : Singkawang Tengah
			Kota : Singkawang
			Provinsi : Kalimantan Barat
<b>C.</b>	<b>Ukuran atau Luasan</b>	:	Luas lahan : 28 m x 13,3 = 372,4 m <sup>2</sup>
			Luas bangunan ODCB : bangunan pertama 7,8 mx11,2 m = 87,36 m <sup>2</sup> bangunan kedua 8,5 x 10,2 = 86,7 m <sup>2</sup>
<b>D.</b>	<b>Batas dan Koordinat</b>	:	Batas-batas
			Utara : Taman Burung
			Selatan : Kantor Polisi Militer
			Timur : Sungai Singkawang
			Barat : Jalan Medeka
			Koordinat UTM : X: 0276359 Y: 0100693
			Koordinat DMS : LU: 00°02'49.33" BT: 109°09'15.91"

## DESKRIPSI CAGAR BUDAYA

### A. Latar Sejarah

Rumah *Marga Tjhia* biasa disebut *Thai Buk* (dalam aksen Hakka Singkawang) yang berarti rumah besar. Berdasarkan dokumen yang dipaparkan di rumah tersebut yang memuat denah dan sejarah rumah tersebut, dijelaskan bahwa rumah tersebut merupakan rumah peninggalan seorang yang berasal dari Tiongkok bernama Chia Siu Xie. Rumah ini dibangun pada tahun 1901 dengan ukuran 5000 m<sup>2</sup> oleh Xie Shou Shi (dalam dialek singkawang dibaca: Chia Siu Xie). Pembangunan rumah ini mendatangkan langsung arsitek dari Tiongkok. Rumah ini awalnya berfungsi sebagai rumah dan kantor dagang yang bernama Chia Hiap Seng, sekarang rumah ini dipergunakan sebagai tempat tinggal keturunan Chia Siu Xi generasi ke-empat hingga ke-tujuh. Chia Siu Xi merupakan perantauan dari desa Jian Mei, Kabupaten Hai Cang, sebuah desa kecil di pesisir Fujian Tiongkok pada masa kolonial Belanda. Chia Siu Xi melarikan diri bersama dengan beberapa perahu ke Singkawang saat terjadi kerusuhan di Semenanjung Malaya. Selama berada di Singkawang, Chia Siu Xi bekerja keras dengan cara menggarap lahan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Hasil kerja tersebut membawa Chia Siu Xi kepada kesuksesan dan membangun armada pengangkut hasil bumi menuju Singapura sebagai komoditi ekspor. Rumah ini awalnya berfungsi sebagai rumah dan kantor dagang yang bernama Chia Hiap Seng, sekarang rumah ini dipergunakan sebagai tempat tinggal keturunan Chia Siu Xi generasi ke empat hingga ke tujuh dan saat ini disebut juga dengan "Thai Buk" yang berarti rumah besar. Salah satu bagian dari rumah ini masih digunakan sebagai tempat berdagang, yaitu sebagai tempat kuliner Chai Kue, dan bagian aula depan kadang kala digunakan sebagai latar tempat pengambilan adegan film khas Singkawang. Setelah mendapat tanah hibah dari pejabat pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya Xie adalah seorang pendatang dari sebuah desa kecil pesisir Fujian, Tiongkok yang mengarungi lautan bersama teman-teman sekampung untuk mengubah nasib. Beberapa tempat telah mereka datangi hingga akhirnya Xie memutuskan untuk tinggal dan menetap lebih lama di sebuah daerah yang bernama San Keu Jong. Xie adalah seorang petani pekerja keras. Banyak lahan tidur yang digarapnya. Hutan belantara berubah menjadi kebun kelapa, palawija, serta buah-buahan yang bernilai ekonomis, hingga akhirnya dia mendapat pengakuan dari saudara-saudaranya juga pemerintah kolonial Belanda.

Tidak hanya sukses dalam menggarap lahan, Xie kemudian berhasil membangun armada yang mengangkut hasil bumi menuju Singapura sebagai komoditi ekspor. Selain emas, pertanian dan perkebunan membawa perkembangan ekonomi yang pesat di San Keu Jong hingga akhirnya daerah ini menjadi bandar dagang yang ramai tempat para pedagang bertransaksi. Xie Shou Shi menjadi pesohor dan terpandang di mata masyarakat maupun pejabat setempat.

Setelah mendapat tanah hibah dari pejabat setempat, Xie mulai membangun sebuah rumah dipesisir sungai. Rumah yang sangat besar dimasanya dengan arsitektur timur-barat ini masih berdiri kokoh hingga kini ditempati oleh generasi ke Tujuh.

## **B. Deskripsi dan Kondisi Sekarang**

Klenteng XIAO YI SHEN TANG atau disebut juga Pekong Tengah Laut secara geografis berada  
Deskripsi Singkat Bangunan: Bangunan Rumah marga Tjhia mengadopsi gaya bangun timur dan barat. Sebagian besar bahan bangunan adalah kayu ulin (kayu belian). Rumah besar ini memiliki dua ruangan besar bagian depan dan belakang yang penuh dengan ornamen, ukiran, dan juga kaligrafi berwarna emas disetiap ambang pintu. Tulisan “Bao Shu” tergantung di tengah-tengah ruangan lantai dua, tulisan “Jing Xing” dan “Qing Yun” terpampang di kanan kirinya, sementara di kanan dan kiri pintu lantai satu masih ada tulisan “Pei Lan” dan “Yu Zhu”. Sisi kiri tertulis “Ju Ren” dan kanan “You Yi” di bagian belakang ruang depan.

Dalam ruangan depan tersusun satu set meja kursi berkesan sangat mewah dengan ukiran dan tatanan nirmala ala tiongkok untuk menerima tamu. Sebuah taman kecil memisahkan bagian ruangan depan dan ruangan belakang. Tulisan “Jian Long” berwarna emas terpampang di tengah-tengah pintu masuk, diiringi sepasang duilian ukiran kilap gemilau di kedua sisi, tulisan masing-masing tertera di atasnya.

Ruangan belakang merupakan altar abu leluhur, terpajang patung Budha dan dewa beserta papan nama para leluhur. Seperti ruangan depan terdapat pula sebuah taman kecil di bagian belakang ruangan, mengelilingi belasan kamar tidur bagian barat yang tersusun dengan bentuk letter U. Sebuah koridor menghubungkan semua kamar tidur, ruangan depan dan belakang. Agar bebas sengatan matahari dan curah hujan, kedua sisi koridor dihiasi oleh ornamen berbagai corak yang mempesona.

### **C. Riwayat Penanganan (Penelitian dan Pelestarian)**

Bangunan Rumah Marga Tjhia merupakan salah satu tujuan wisata kota yang cukup ramai dikunjungi oleh para akademisi yang sedang melakukan riset dan para wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, terutama pada saat menjelang festival Cap go meh. Meskipun keberadaan bangunan ini “terisolir” dari bangunan disekitarnya, namun akses untuk mencapainya sangat mudah karena terletak di pusat kota Singkawang.

### **D. Status Hukum dan Kepemilikan**

Status Hukum	: ODCB/ Belum ditetapkan sebagai cagar budaya
Kepemilikan	: Yayasan Keluarga Tjhia
Pengelola	: Keluarga Tjhia

## PENILAIAN KRITERIA CAGAR BUDAYA

<b>A.</b>	<b>Nilai Penting yang Terpenuhi</b>	:	<p><b>Kriteria yang terpenuhi:</b>  <b>Pasal 44 UU no. 11 Tahun 2010</b></p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 5%; text-align: center;">a.</td> <td style="width: 70%;">Sebagai cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">√</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">b.</td> <td>Mewakili gaya yang khas</td> <td style="text-align: center;">√</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">c.</td> <td>Tingkat keterancamannya tinggi</td> <td style="text-align: center;">√</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">d.</td> <td>Jenisnya sedikit</td> <td style="text-align: center;">√</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">e.</td> <td>Jumlahnya terbatas</td> <td style="text-align: center;">√</td> </tr> </table> <p><b>Pernyataan Nilai Penting :</b>  <b>Nilai Kesejarahan</b>  Mengacu pada regulasi UU nomor 11 tahun 2020 tentang cagar budaya, Rumah Kuna Marga Tjhia adalah obyek sejarah yang menjadi saksi terhadap tumbuh dan berkembangnya Kota Singkawang hingga saat ini. Xie Shou Shi yang merupakan pemilik “manson” Tjhia adalah pesohor dan tokoh terpandang di mata masyarakat maupun pejabat setempat pada waktu itu. Beliaulah yang menjadi penggerak pada sector perekonomian, melakukan banyak perdagangan bahkan memiliki armada untuk mendistribusikan hasil pertanian hingga ke Singapura.</p> <p>Bahwa sejak didirikan lebih dari 100 tahun lalu bangunan ini masih sangat kokoh dan tentunya terawat. Beberapa inskripsi tertulis di beberapa bagian bangunan yang isinya merupakan petuah atau nasihat yang sangat dihormati dan dijaga oleh keluarga Tjhia.</p> <p><b>Nilai Penting Ilmu Pengetahuan</b>  Rumah Kuno Marga Tjhia memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan, dimana bangunan ini dapat dijadikan objek penelitian baik dari ilmu Sejarah, Arkeologi dan juga bidang arsitektur, bidang seni, maupun ilmu lingkungan. Khusus untuk arsitektur, bangunan ini memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan bangunan dengan perpaduan ragam gaya</p> <p><b>Nilai Penting Pendidikan</b>  Rumah kuno Marga Tjhia memiliki arti penting bagi pendidikan, dimana bangunan ini dapat dijadikan sarana pengayaan materi bagi para pelajar baik dari tingkat dasar,</p>	a.	Sebagai cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota	√	b.	Mewakili gaya yang khas	√	c.	Tingkat keterancamannya tinggi	√	d.	Jenisnya sedikit	√	e.	Jumlahnya terbatas	√
a.	Sebagai cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota	√																
b.	Mewakili gaya yang khas	√																
c.	Tingkat keterancamannya tinggi	√																
d.	Jenisnya sedikit	√																
e.	Jumlahnya terbatas	√																

		<p>menengah, atas maupun perguruan tinggi tentang bangunan bersejarah, dan sebagai sarana atau tempat belajar.</p> <p><b>Nilai Penting Agama</b> Salah satu bagian dari bangunan ini adalah adanya ruang ritual/ altar yang sangat dihormati tidak hanya oleh marga Tjhia, bahkan masyarakat lainnya. Altar Tjhia merupakan salah satu yang tertua di Kota Singkawang. Hal ini dapat dilihat saat perayaan imlek hingga cap go meh tempat ini sangat ramai dikunjungi oleh penganutnya hingga louya dari tempat lain untuk melakukan persembahan/ ritual.</p> <p><b>Nilai Penting Kebudayaan</b> Rumah Kuno Marga Tjhia adalah obyek yang menjadi trigger yang melahirkan kreasi baru pemajuan kebudayaan di Kota Singkawang. Saat ini orang yang berkunjung ke Rumah Kuno Marga Tjhia tidak hanya sekedar melihat keunikan arsitekturnya namun dapat menikmati kuliner khas Singkawang yaitu (kue) choipan dan air pippo (air berkarbonat khas Singkawang). Di tempat ini pula biasanya pemkot Singkawang melakukan perjamuan tamu, menikmati musik delapan dewa dan terkadang menjadi ruang pameran seni.</p>
B	Dasar-Dasar Rekomendasi	: Bangunan Ruma Kuno Marga Tjhia mengacu pada Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>• Memiliki keunikan dengan perpaduan beberapa gaya arsitektur (local genius) dan hanya satu-satunya yang ada di Singkawang;</li> <li>• Menjadi landmark Kota Singkawang.</li> </ul>
		: Pasal 1 UU No.11 Tahun 2010
		: Pasal 5 UU No.11 Tahun 2010
		: Pasal 29 UU No. 11 tahun 2010
C.	Penjelasan Tambahan	<p>: <b>Kelangkaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model bangunan dengan perpaduan banyak gaya arsitektur.</li> <li>2. Dominasi bahan kayu yang mencerminkan local wisdom bangunan tersebut</li> </ol> <p><b>Unik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki pola tata ruang seperti kebanyakan pola ruang pada bangunan di negeri tiongkok, salah satunya adalah adanya courtyard (halaman di dalam rumah)</li> </ol>

## URGENSI PENETAPAN CAGAR BUDAYA

<b>A.</b>	<b>Latar Belakang Usulan Penetapan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Secara Umum, kondisi bangunan yang sangat unik dan langka serta memiliki nilai keaslian serta nilai penting bukti material sejarah perkembangan kota Singkawang.</li><li>2. Lebih khusus, bangunan ini telah menjadi ikon bangunan tradisional tertua di Kota Singkawang.</li></ol>
<b>B.</b>	<b>Urgensi</b>	:	Karena banyaknya aktivitas di dalam dan luar bangunan maka bangunan ini memiliki tingkat keterancaman terhadap kerusakan dan kemusnahan sangat tinggi sehingga diperlukantindakan untuk dilakukan penetapan sebagai Cagar Budaya. Sebagai aspek perlindungan hukum, kejelasan pengaturan dan pengelolaan objek, serta aspek formal dalam melakukan upaya pelestarian baik oleh pemerintah daerah, pemilik atau pengelola bangunan, maupun masyarakat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

		
<p>Bagian Depan Bangunan yang memiliki dua lantai, lantai satu sebagai ruang pertemuan dan lantai dua sebagai tempat tinggal. Bangunan ini juga sudah ada tambahan yaitu kanopy di bagian depan.</p>		<p>Bagian kanan bagnuan merupakan rumah tinggal keluarga marga tjhia, bangunan ini memiliki dua lantai dan memiliki akses ke bangunan tengah</p>
		
<p>Bagian belakang pelantaran terdapat dua tangga untuk akses ke lantai dua</p>		<p>Bangunan bagian belakang pelantaran memiliki dua daun pintu yang sejajar dengan pintu masuk depan.</p>
		
<p>Bagian dalam plantaran tidak menggunakan kayu dan langit langit menggunakan kayu, bangunan ini tidak</p>		<p>Tiang penyanggah bagian dalam pelantaran yang sudah dilakukan perbaikan</p>

memiliki jendela, sekeliling ruangan memiki trails kayu



Ornamen pada dinding atas pintu masuk bangunan plantaran



Ornament dan tulisan Tionghoa kuno pada dinding pintu masuk ruangan plantaran



Ornamen pada dinding atas pintu masuk bangunan plantaran



Lantai bangunan pelantaran depan menggunakan kayu jati



Anak tangga untuk melantai dua pelantaran, anak tangga ini masih berbentuk bangunan awal



Bagian salah satu jendela lantai dua memiliki dua daun jendela dengan variasi kayu panil dan jalusi, dan terdapat pentilasi berbentuk kipas.



Pelantaran (Teras) bangun lantai dua yang masih mengikuti bangunan awal



Bangunan altar terdapat pada bagian tengah bangunan, bangunan ini di fungsikan untuk tempat ibadah



Bagian kanan altar bangunan terdapat 3 jendela kayu jalusi masing-masing memiliki 2 daun jendela



Bagian lantai luar altar menggunakan kayu belian dan di kelilingi pagar



Jendela altar memiliki dua daun jendela kayu jalusi, bagian tengah daun jendela terdapat pengunci jendela



Tiang penyanggah bangun bagian depan altar



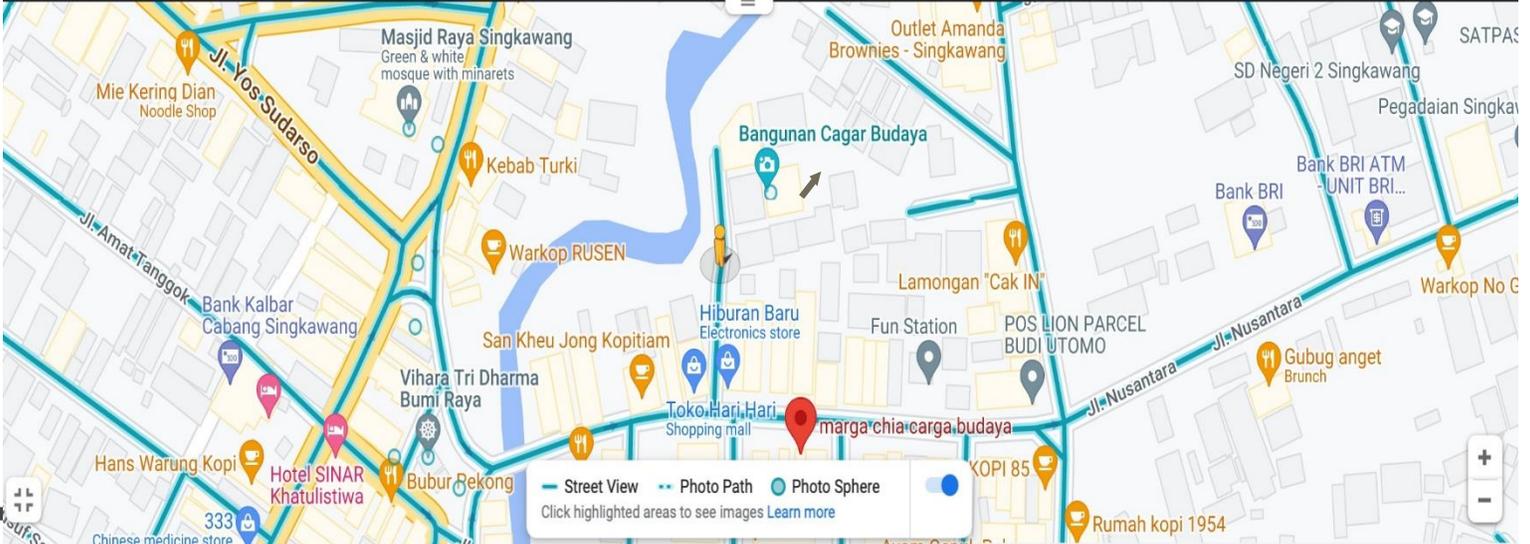
<p>Pagar bangunan marga tjhia berbentuk motif diamon</p>		<p>Kayu penyanggah bangunan altar yang sudah mengalami renovasi untuk membugarkan bangunan</p>
		
<p>Bagian atap bagnuan marga tjhia atap serap yang di tutupi oleh seng</p>		<p>Ruangan altar yang terdapat tempat ibadah</p>
		
<p>Bagian langit-langit altar sudah mengalami pembugaran</p>		<p>Ventilasi bagian dalam berbentuk motif burung dan ranting pohon</p>
		
<p>Pintu masuk altar menggunakan kayu terdapat kunci pintu yang melintang</p>		<p>Bagian depan pintu masuk altar</p>

		
<p>Lantai altar menggunakan kayu belian</p>		<p>Bangunan di belakang altar terdapat bangunan tempat tinggal keturunan marga tjhia</p>
		
<p>Bagian dalam area servis bangunan marga tjhia, bangunan ini sudah menjadi Gudang penyimpanan</p>		<p>Bagunan servies menggunakan atap seng dan dinding kayu</p>
		
<p>Pintu masuk bagian ruang servis, bagian ini menggunakan kayu dan tidak ada bagian pembugaran</p>		<p>Bagian lantai ruang servis menggunakan lantai kayu, bangunan ini berbentuk rumah panggung</p>

		
<p>Bagian penampung air berada di taman belakang bangunan</p>		

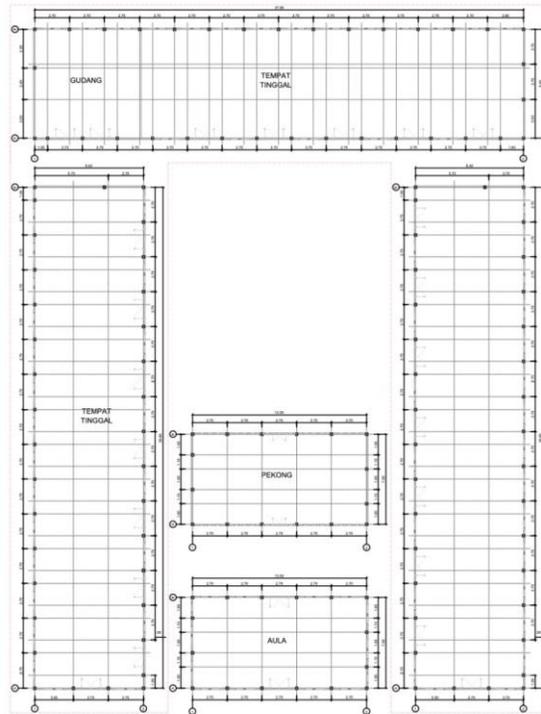
### LOKASI BANGUNAN RUMAH MARGA TJHIA

Lokasi Marga Tjhia di pusat Kota Singkawang, bangunan ini berhadapan langsung dengan Sungai Kota, bangunan marga Tjhia berada di jalan Budi Utomo dengan titik Koordinat 0.9103796999868854, 108.990244497651



## DENAH BANGUNAN RUMAH MARGA TJHIA

Bangunan Marga Tjhia terdapat lima bangunan, bangunan depan tengah merupakan Gedung pertemuan keluarga atau pun tamu, bangunan kedua merupakan altar atau tempat peribadatan keluarga marga Tjhia, dan bangunan yang Panjang vertical dan horizontal merupakan kamar atau rumah untuk keturunan keluarga marga Tjhia



JUDUL GAMBAR

Marga Tja

FORMAT	SKALA	J.H. LEMBAR
2023	1 : 1	